

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi pada balita yang menjadi perhatian dunia dalam beberapa tahun terakhir, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk Indonesia (Purwanti, R., & Nurfita, D. 2019). Data hasil PSG tahun 2015, prevalensi stunting di Indonesia adalah 29%. Angka ini mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 27.5%. Namun prevalensi stunting kembali meningkat menjadi 29.6% pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 30.8%, serta pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 27.7%. (Widiastity, W., & Harleli, H. 2021)

Faktor penyebab atau determinan stunting bersifat kompleks dan multidimensi, namun setidaknya dapat diklasifikasikan menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung (Raden, A. L. N., & Pramaputri, D. D. 2021). Penyebab langsung stunting, meliputi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak. Kedua faktor ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh akses terhadap pangan bergizi (ketahanan pangan), praktik pola pengasuhan (lingkungan sosial), akses terhadap pelayanan kesehatan (lingkungan kesehatan), serta kelayakan sarana pemukiman (air dan sanitasi). (Satriawan, D., & Styawan, D. A. 2021)

Sanitasi yang tidak layak mempunyai hubungan signifikan dengan stunting, sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang tidak layak mempunyai risiko 5,0 kali lebih besar mengalami stunting (Apriluana, G., & Fikawati, S. 2018). Akses sanitasi

yang layak dapat melindungi balita terhadap stunting sebesar 70,6% (Putri, M. R., Handayani, T. Y., & Sari, D. P. 2022). Air minum yang bersih dan memadai, sanitasi layak, saluran air untuk air limbah dan pengelolaan limbah padat yang tepat adalah intervensi kesehatan ekuitas yang utama. Hasil penelitian Torlesse et al., (2016) diperoleh ada interaksi antara fasilitas sanitasi rumah tangga dan pengolahan air pada anak yang tinggal di rumah tangga yang minum air tidak diolah. Hasil penelitian tersebut, diperoleh risiko mengalami stunting lebih dari 3 kali lebih besar pada anak yang tinggal di rumah tangga menggunakan jamban yang tidak diperbaiki. Kurangnya kebersihan dari air yang digunakan dalam sehari-hari menyebabkan terjadinya penyakit infeksi seperti diare dan ke cacingan, sehingga balita akan mengalami gangguan penyerapan nutrisi pada proses pencernaan yang mengakibatkan berat badan balita akan turun. Penyakit infeksi yang berlangsung dalam waktu lama dan sering akan menyebabkan stunting pada balita. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara penyediaan sanitasi air bersih dengan kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi stunting pada balita di Indonesia menurun 7% dibandingkan tahun 2013, yaitu 37.2% pada tahun 2013 menjadi 30.7% pada tahun 2018. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa proporsi stunting pada bayi umur dua tahun (baduta) adalah 29.9%. Tetapi berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) balita di Provinsi Lampung diperoleh hasil persentase balita Stunting di Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan. Dari data Nasional yang tersedia, Prevalensi Status Gizi Balita (TB/U) Stunting Tahun 2013 dan 2018 (Riskedas) di Provinsi Lampung sebesar 42.6. Tahun 2018 menurun di angka 27,3. Dalam penurunan dari tahun 2013

hingga 2018 terhitung sebesar 15,3 dan Provinsi Lampung menempati urutan ke-2 dalam Data Stunting Menurut Provinsi yang ada di Indonesia. Pada tahun 2020 ini terjadi penambahan di 2 kabupaten yaitu, Kabupaten Lampung Utara dan Pesawaran yang lokusnya ditetapkan oleh Pemerintah Pusat melalui SK Menteri PPN Nomor 42 Tahun 2020 Tentang Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2021 (Pemprov Lampung, 2020). Kabupaten Lampung Utara (Lampura), merupakan salah satu dari 360 Kabupaten dan Kota yang ditetapkan menjadi Lokasi Fokus (Lokus) Intervensi Stunting Terintegritas. Hal ini dibuktikan setelah adanya hasil riset Kesehatan Dasar tahun 2013 terdapat data balita stunting sebesar 16,8 persen. Kemudian tahun 2018 Prevalensi Stunting mengalami kenaikan menjadi 26,64 persen, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 9,6 persen dan pada tahun 2020 Prevalensi Stunting dapat ditekan menjadi 7,4 persen. (Bappeda LU, 2021)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu tinggi nya angka kejadian stunting di wilayah Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”, salah satu penyebabnya adalah konstruksi sumber air bersih. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “kondisi penyediaan sarana air bersih dan sanitasi lingkungan rumah pada balita penderita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”

C. Tujuan Penelitian

1 Tujuan Umum

Mengetahui kondisi penyediaan sarana air bersih rumah tangga sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.

2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui kondisi dinding sumur gali sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”
- b) Mengetahui kondisi Bibir sumur gali sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”
- c) Mengetahui kondisi lantai sumur gali sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”
- d) Mengetahui kondisi saluran pembuangan air limbah sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”
- e) Mengetahui jarak sumur gali dengan septictank sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”
- f) Mengetahui jarak sumur gali dengan TPS sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”

- g) Mengetahui kondisi tempat penyimpanan air bersih yang siap diolah sebagai penyebab factor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara 2022”

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan membandingkan data yang ada serta pengalaman selama di lapangan.
2. Bagi Institusi sebagai bahan masukan ataupun dokumentasi tentang kondisi sarana air bersih Sumur Gali sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.”
3. Bagi Puskesmas Kotabumi II sebagai peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan upaya pengendalian dampak lingkungan melalui penggunaan sumur gali.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini penulis hanya membatasi pada gambaran kondisi sumur gali yang meliputi : jarak sumur gali dengan sumber pencemar, bibir sumur gali, dinding sumur gali, dan saluran pembuangan air limbah dan kondisi tempat penyimpanan air yang siap diolah sebagai penyebab faktor resiko stunting di Wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara Tahun 2022.